

## ANALISIS MAKNA RAGAM HIAS PADA GAPURA KAYU SUNAN DRAJAT DI LAMONGAN JAWA TIMUR

Angga Fajar Ramadhan, Ika Ismurdiyahwati

[angga.90kaotan@gmail.com](mailto:angga.90kaotan@gmail.com), [Ika@unipasby.ac.ad](mailto:Ika@unipasby.ac.ad)

Program Studi Pendidikan Seni Rupa , Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

---

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah tentang makna ragam hias yang ada pada gapura kayu Sunan Drajat di Lamongan Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami atau mengkaji makna hiasan pada gapura way. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memilih objek penelitian yaitu jalan gapura kayu pada makam Sunan Drajat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis reduksi data dan tampilan data yaitu memilih dari sekian banyak data yang ditemukan di lapangan dan mengambil fokus bagian dari objek ukiran yang akan dianalisis. kemudian menampilkan data temuan di lapangan berupa dokumentasi foto dan hasil wawancara berupa pemaknaan objek fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dekorasi di gapura merupakan proses kehidupan, dimulai dari alam, dengan melakukan hubungan baik (horizontal) seperti sopan santun, lembut kepada orang lain (manusia), melestarikan alam dan bekerja keras untuk mencari karunia Tuhan. Serta melakukan ibadah di tempat suci (masjid) sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta) dan setelah manusia meninggal, yang ia tinggalkan hanya amal sholeh (amal ibadah) sebagai jalan menuju tempat suci (tempat suci). akhirnya) untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan.

**Kata Kunci :** Makna, Ragam Hias, Gerbang Way, Sunan Drajat.

### ABSTRACT

The background of this research is about the meaning of decoration that exist in wood gate of Sunan Drajat in Lamongan East Java. This study aims to understand or study the meaning of decoration on the gate way. This research is descriptive research by using qualitative approach, this research choose the object of research that is wood gate way at Sunan Drajat grave. The data analysis technique used in this research is data reduction and data display analysis technique that is choosing from so many data finding in field and take focus part of object of carving which will be analyzed. then displays the findings data in the field in the form of photo documentation and interview results in the form of the meaning of the object of research focus. The result of the research shows that the meaning of decoration in the gate way is a life process, starting from the natural world, by doing good (horizontal) relationships such as manners, gentle to others (humans), preserving nature and working hard to seek the gift of God. As well as performing worship in the holy place (mosque) as a vertical relationship between man and Allah (the creator) and after man died, which he left only good deeds (the deeds of worship) as the road to the sacred place (the hereafter) to achieve tranquility and happiness.

**Keywords :** *Meaning, Variety of Ornamental, Gate Way, Sunan Drajat.*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan setiap daerah mempunyai ciri dan karakter budaya yang berbeda-beda, perbedaan tersebut timbul karena latar belakang dan lingkungannya. Berupa ide, konsep, perilaku, dan benda seni saat kebudayaan tersebut berlangsung. Menurut ilmu antropologi (dalam Koentjaraningrat 2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dalam hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Jadi kebudayaan ada melalui sebuah proses belajar yang terus-menerus yang menghasilkan suatu karya, yang nantinya menjadi benda seni yang berkarakter dari daerah tersebut. Menurut Sumardjo (2000:111) benda seni adalah sesuatu yang mewujudkan, dan dengan demikian dapat dilihat atau didengar atau dilihat dan didengar sekaligus oleh penikmat seni. Sehingga benda seni yang mengalami proses menjadi karya dan mewujudkan melalui indera penglihatan serta pendengaran juga memiliki bentuk seni yang berbeda-beda.

Menurut Soedarso (2006:81) sebagaimana diketahui, bentuk seni ada bermacam-macam, seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, dan masih banyak lagi. Sekian banyak bentuk-bentuk seni, seni rupa yang paling banyak memvisualkan sebuah ide atau gagasan dengan sesuatu yang mewujudkan lewat indera penglihatan. Melalui bentuk rupa, seni yang diwujudkan dalam ide atau gagasan juga mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kartika (2017:32) Seni Rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia, seni rupa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni rupa murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*).

Seni rupa terapan bisa juga disebut dengan seni kriya atau kriya seni. Seni kriya Soedarso (2006:109) menjelaskan bahwa, pertama, seni kriya harus terbuat dengan rapi, dengan kekriaan atau *craftsmanship* yang tinggi, dan dengan mengindahkan tata cara

teknis yang benar. Kedua, memiliki tendensi sebagai barang guna atau *applied arts*. Ketiga, seni kriya berorientasi pada keindahan atau memiliki fungsi dekoratif. Kriya merupakan suatu karya seni yang dibuat dengan keahlian tangan yang mempunyai nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional. Menurut Martono (2001:97) Kerajinan atau kriya adalah merupakan cabang seni rupa yang sangat memerlukan kekriaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti misalnya seni ukir kayu, anyaman, batik, wayang kulit dan sebagainya. Sekian banyak cabang di atas, peneliti terfokus pada cabang seni rupa yaitu seni ukir kayu.

Ukir merupakan karya seni atau kerajinan yang digarap dengan alat pahat dengan mengurangi atau membentuk media kayu atau batu dengan membentuk cekungan dan cembungan sehingga membentuk karya seni yang indah. Sebuah ukiran juga mempunyai unsur-unsur berdasarkan cara pembuatannya, Soejono dan Soetijoso (2008:3) juga menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam ukiran berupa rancangan (*cawen*), buledan (bulat, timbul), krawingan (cekung), krawangan (temubus) dan ukir susun. Melalui teknik penggarapan dengan menggunakan unsur tersebut pada sekian banyak ukiran, membuat ukiran mempunyai sebuah keunikan dari seni yang lainnya.

Karya seni ukir memiliki sebuah motif dan pola yang beraneka ragam pada setiap daerah, yang antara lain motif Jepara, motif Madura, motif Bali, motif Pekalongan, motif Yogyakarta, dan motif Surakarta. Terdapat juga motif ukiran tradisional yang berhubungan dengan nama-nama kerajaan, seperti motif Pajajaran, motif Mataram, motif Majapahit, motif Cirebon, dan motif Demak. Sekian banyak motif-motif yang ada di setiap daerah membuat Indonesia kaya akan ragam hias.

Ragam Hias, menurut Rantinhah (2008:1) menjelaskan bahwa ragam hias merupakan gambar atau warna yang bisa terdapat pada kain, anyaman, tenun, ukiran,

relief, dan sebagainya, yang terdiri dari berbagai motif dan pola. Motif menurut Sunaryo (2009:14) merupakan unsur pokok sebuah ragam hias atau ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata.

Berdasarkan jenis ragam hias, Van Der Hop (dalam Sugianto. 2016:20) menjelaskan bahwa jenis-jenis ornamen nusantara berdasarkan motif hiasnya dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif benda-benda alam, (5) motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. Penelitian ini terfokus dengan ragam hias yang ada pada gapura kayu Sunan Drajat, yaitu motif geometris, motif flora dan motif benda-benda teknologis.

#### 1. Ragam Hias Geometris

Rantinah (2008:9) menjelaskan bahwa ragam hias geometris adalah ragam hias yang dibuat secara terukur yang bersifat kaku dan terikat. Lebih lanjut Toekio (2000:37) menjelaskan dalam ragam hias geometris kita rasakan bahwa antara garis yang lurus dan yang lengkung serta goresan-goresan yang tajam dan keras dengan torehan ringan dan tipis itu bergemul dalam satu kaitan bentuk yang indah. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya.

#### 2. Ragam Hias Flora

Ragam hias flora adalah ragam hias yang mengambil bentuk-bentuk bagian dari tumbuhan, seperti daun, buah, sulur, akar dan tangkai. Toekio (2000:74) menjelaskan untuk dapat menciptakan suatu ragam hias, pendesain banyak mengutarakan bentuk-bentuk yang disederhanakan sedemikian rupa, sehingga bentuk ini memperoleh suatu kesan yang baru. Penerapan ragam hias flora ini bisa menggunakan bentuk realis dan bentuk-bentuk yang disederhanakan.

#### 3. Motif Benda Teknologis

Sunaryo (2009:183) Selain benda-benda alam yang dijadikan motif hias dalam ornamen nusantara, benda-benda teknologis yakni benda-benda yang dibuat manusia juga tak luput dari motif

hias yang menarik. Lebih lanjut Sunaryo juga menjelaskan semua benda-benda buatan manusia untuk peralatan dan keperluan hidup sehari-hari digolongkan dalam benda-benda teknologis. Sunaryo (2009:183) Motif benda teknologis yang menarik adalah bangunan. Motif hias bangunan dapat ditemukan pada relief candi dengan aneka bentuknya. Ada yang berbentuk candi, rumah panggung, meru, gapura, dan lain-lain.

Lebih lanjut Sunaryo (2009:14) juga menjelaskan bahwa dalam ragam hias atau ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Mardhiyah (2013:15) pola yang disusun dalam membuat ornamen atau ragam hias meliputi: (1) Simetris yaitu, pola yang dibuat antara bagian kanan dan kiri atau atas dan bawah adalah sama. (2) Asimetris yaitu, pola yang dibuat antara bagian-bagiannya (kanan-kiri, atas-bawah) tidak sama. (3) Pengulangan yaitu, pola yang dibuat dengan pengulangan motif-motif. (4) Bebas atau kreasi yaitu pola yang dibuat secara bebas dan berkreasi.

Ragam hias pada gapura tersebut mempunyai pola simetris, dengan bagian kanan dan kiri sama. Lebih lanjut Toekio (2000:10) berbicara tentang ragam hias, tentunya tidak lepas dari unsur-unsur apa yang menjadi pendukung terjadinya bentuk-bentuk visual tersebut. Dalam hal ini unsur visual sangat besar artinya. Disini kita akan menemukan peran garis, bidang dan tekstur.

#### 1. Garis

Garis adalah deretan titik-titik yang memanjang dan berhimpitan. Toekio (2000:15) dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkannya, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zigzag.

Suatu garis Lebih lanjut Toekio (2000:15) menjelaskan bahwa melalui bentuk fisik yang kita lihat akan banyak kita temukan berbagai aspek visual yang kaitannya tidak sekedar berupa bentuk yang nampak akan tetapi ada juga yang menyangkut pesan simbolik. Pesan

simbolik atau makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:703) makna yaitu "arti". Ukiran ragam hias yang ada pada gapura Sunan Drajat juga mempunyai sebuah garis, yang mana garis tersebut bisa menyampaikan sebuah simbol atau makna tertentu.

## 2. Bidang

Bidang adalah suatu bentuk kuasan yang memberikan kesan serta memberikan bentuk tertentu yang memiliki batas sebagai bagian tepinya. Toekio (2000:20) menjelaskan bahwa seperti dalam garis tadi, pada bidang pun akan kita jumpai beberapa kemungkinan bentuk antara lain: datar, lengkung, bersudut tajam, melebar, bulat, serta banyak lagi kemungkinan lain yang daripadanya.

## 3. Tekstur

Toekio (2000:25) menjelaskan bahwa Tekstur adalah suatu unsur yang memberikan sifat-sifat tertentu dalam menampilkan kesan bagi kita. Sifat atau kesan tadi dapat menyatakan halus, berbintik-bintik, buram, kasar, tajam, perkasa, atau bercak-bercak dan banyak lagi.

Rantinah (2008:45) menjelaskan bahwa motif ukiran dari tiap daerah menunjukkan ciri khas tertentu. Ciri khas itulah yang menjadi pembeda antara motif satu daerah dengan motif daerah yang lain. Salah-satunya ukiran pada gapura kayu makam Sunan Drajat yang berada di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Makam Sunan Drajat adalah makam salah satu dari sembilan wali yang terkenal di pulau Jawa dan menjadi salah satu warisan budaya yang masih ada sampai sekarang di Daerah Lamongan Jawa Timur. Makam tersebut mempunyai bangunan cungkup, masjid, museum, makam keturunan Sunan Drajat dan gapura pada pintu masuknya.

Gapura merupakan pintu masuk, Permana (2016:124) menjelaskan bahwa gapura adalah bangunan yang mewakili fungsi sebagai pintu pada suatu kompleks, umumnya menyatu pada pagar, walaupun ada juga yang berdiri sendiri. Bangunan gapura kayu pada

makam Sunan Drajat terdapat ukiran ragam hias yang lebih sederhana, dengan motif flora (teratai, sulur-sulur bunga), rumah atau masjid, dan ragam hias dengan pola geometris. Gapura Sunan Drajat terletak di sebelah selatan makam. Sebelumnya bangunan makam mempunyai dua jenis gapura, gapura yang terbuat dari kayu dan batu, gapura yang batu Tjandrasasmita (2009:242) menjelaskan bahwa dilihat dari segi arkeologi Islam, ada dua macam bentuk pintu gerbang, yaitu pintu gerbang yang disebut Candi Bentar dan Kori Agung (Paduraksa). Disebut Candi Bentar karena bentuknya menyerupai candi yang dibelah dan di atasnya tidak dibuat atap, sedangkan yang disebut Kori Agung mempunyai atap. Akibat gempa bumi tahun 1950 seluruh bangunan kompleks Sunan Drajat hancur, tidak terkecuali gapura candi bentar dan kori agungnya. Saat ini hanya terdapat gapura candi bentar dan gapura kayu yang dibangun oleh Pangeran Wanatirta bersamaan dengan cungkup pada tahun 1609, yang dibuat pada zaman Hadi Wijaya (Joko Tingkir).

Gapura tersebut mempunyai nilai keindahan. Sesuatu yang indah berhubungan dengan estetika, estetika adalah suatu keilmuan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan, Aristoteles (dalam Dharsono dan Nanang, 2004:9) menyatakan bahwa keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa sesuatu dikatakan indah jika baik dan menyenangkan.

Keindahan dalam seni ukir menurut Soedarso (1990:48) menjelaskan bahwa sebuah hasil seni ukir yang baik (yang tradisional pun), disamping kerapian pengerjaan haruslah juga memiliki kualitas seperti apa yang ada pada misalnya seni relief, (1) jalinan gelap-terang yang baik (dalam limpahan cahaya), (2) irama yang baik (hal ini justru sering menjadi tugasnya yang terpenting), (3) komposisi keseluruhan yang baik sebagaimana layaknya hasil seni, (4) sensitifitas harus ada disitu, dan (5) kreatifitas dapat dibuktikan adanya.

Ukiran pada gapura sunan drajat merupakan bagian dari estetika ukir kayu, ukiran ragam hias tersebut mempunyai keindahan dari jalinan gelap-terang yang baik, irama yang

baik, komposisi keseluruhan yang baik, sensitifitas dan kreatifitas di dalamnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti ragam hias yang ada pada gapura kayu tersebut, karena pada gapura tersebut ragam hiasnya lebih sederhana, mempunyai nilai artistik atau keindahan dan mempunyai makna yang dalam untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab permasalahan, bagaimana makna ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat di Lamongan Jawa Timur ?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi perkembangan ilmu seni rupa dan menjadi sarana pembelajaran serta memperbanyak ilmu pengetahuan tentang makna ragam hias yang ada pada gapura kayu Sunan Drajat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara-cara sistematis yang digunakan penulis dalam menyusun sebuah penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh hasil penelitian yang ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan. Jenis penelitian yang digunakan penulis tentang makna ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat di Lamongan Jawa Timur adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah Gapura Kayu Sunan Drajat yang ada di Lamongan Jawa Timur.

Sebagai sumber data observasi yang menjadi data utama dalam penelitian adalah Gapura Kayu Sunan Drajat. Sumber data yang berupa dokumen berupa laporan penelitian skripsi dan tesis, serta buku yang berkaitan dengan seni rupa kriya kayu, ragam hias, dan estetika ukir kayu. Narasumber yang telah ditetapkan yaitu narasumber pelaku, pendukung dan pengamat atau ahli.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan triangulasi data dan meningkatkan ketekunan. Analisis data dengan teknik analisis reduksi data dan display data.

## HASIL PENELITIAN

Gapura kayu dalam kompleks makam Sunan Drajat terletak di bagian selatan kompleks makam, terbuat dari kayu jati dengan ukuran, lebarnya antara 1,2 meter sampai 1,4 meter, tinggi dari bawah sampai ukiran ragam hiasnya 2,5 meter dan tinggi dari bawah sampai ke atapnya sampai 3 meter. Gapura kayu tersebut mempunyai ukiran ragam hias yang bermotif flora, geometris dan benda teknologis. Motif ukiran tersebut akan peneliti analisis dengan keilmuan seni rupa kriya kayu, ragam hias dan estetika ukir kayu.

## PEMBAHASAN

Objek fokus dari penelitian ini berupa enam objek ukiran ragam hias yang ada di gapura Sunan Drajat.

### 1. Ragam Hias Flora



Motif ukiran ragam hias yang pertama adalah ukiran ragam hias flora dengan bentuk tumbuhan yang mempunyai bunga, juga mempunyai simetri kanan dan kiri. Ragam hias tersebut bermakna sebuah kehidupan, yang dimulai dari alam dunia, dengan melakukan hubungan yang baik kepada sesama (manusia atau alam) dan bekerja keras mencari karunia Allah. Selanjutnya melakukan pensucian sebagai jalan menuju ke tempat yang suci (alam akhirat) untuk mencapai kebahagiaan.

Ukiran ragam hias tersebut tidak memiliki rancangan (cawen) dan krawangan (tembus). Tetapi memiliki buledan (bulat, timbul), krawangan (cekung) dan ragam hias tersebut mempunyai ukir susun. Ragam hias tersebut memiliki garis lengkung, memiliki bidang berbentuk melengkung bulat, memiliki tekstur halus dan menyimbolkan sebuah proses dan hasil dalam sebuah kehidupan. Kemudian ragam hias tersebut memiliki unsur gelap

terang, pengulangan bentuk, komposisi, sensitifitas dan kreatifitas.

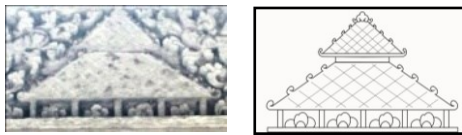
## 2. Ragam Hias Flora



Motif ukiran ragam hias yang kedua adalah ukiran ragam hias flora, yang mempunyai simetris kanan dan kiri. Ragam hias tersebut bermotif ukel flora atau majapahitan yang berbentuk pohon hayat (distilasikan) dengan daun yang dibuat melengkung. Menyimbolkan sebuah kelenturan, yang mana manusia menjalani hidup dengan sopan santun, andap asor dan lemah lembut. Sehingga tercipta hubungan yang baik kepada sesama (manusia atau alam) dan bekerja keras mencari karunia allah untuk mendapatkan kebahagiaan.

Ragam hias tersebut memiliki rancangan (cawen), memiliki buledan (bulat, timbul), memiliki krawingan (cekung), tetapi tidak memiliki krawangan (tembus) dan ukir susun. Ragam hias tersebut juga memiliki garis lengkung, memiliki bidang berbentuk daun dan memiliki tekstur halus. Kemudian ragam hias tersebut memiliki unsur gelap terang, pengulangan bentuk, komposisi, sensitifitas dan kreatifitas.

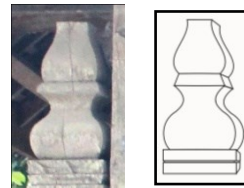
## 3. Ragam Hias Benda Teknologis



Motif ukiran ragam hias yang ketiga adalah ukiran ragam hias benda teknologis, yang terletak memusat pada bagian tengah ukiran. Ragam hias tersebut berbentuk masjid, masjid menyibolkan rumah tempat orang ibadah (tempat kesucian) sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta) sehingga menemukan ketentraman dan kebahagiaan.

Ragam hias tersebut memiliki rancangan (cawen), memiliki buledan (bulat, timbul), memiliki krawingan (cekung), tetapi tidak memiliki krawangan (tembus) dan ukir susun. Ragam hias tersebut memiliki garis lurus, memiliki bidang berbentuk masjid dan memiliki tekstur halus. Kemudian Ragam hias tersebut memiliki unsur gelap terang, pengulangan bentuk, komposisi, sensitifitas dan kreatifitas.

## 4. Ragam Hias Geometris



Motif ukiran ragam hias yang keempat adalah ukiran ragam hias flora dengan bentuk kuncup bunga teratai, yang mempunyai simetris di samping kanan kiri gapura. Bunga sebagai simbol keharuman. Manusia yang sudah meninggal, yang ditinggalkannya harum-harumnya saja (amal ibadah). Sehingga mencapai kebahagiaan, keabadian, kekekalan, dan kelanggangan dalam akhirat.

Ragam hias tersebut tidak memiliki rancangan (cawen), krawangan (tembus) dan ukir susun. Tetapi memiliki buledan (bulat, timbul), dan krawingan (cekung). Ragam hias tersebut memiliki garis lengkung, memiliki bidang berbentuk kuncup bunga teratai dan memiliki tekstur halus. Kemudian Ragam hias tersebut memiliki unsur gelap terang, pengulangan bentuk, komposisi, sensitifitas dan kreatifitas.

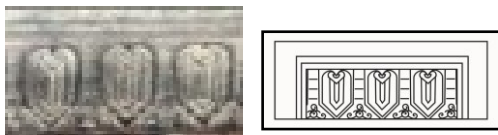
## 5. Ragam Hias Geometris



Motif ukiran ragam hias yang kelima adalah ukiran ragam hias geometris dengan bentuk segi enam, yang mempunyai simetris pada tiang bagian atas kanan dan kiri gapura. Ragam hias tersebut bermakna kehidupan atau panca indera enam yang bersifat keduniawian. Jika dimaknai secara keseluruhan dari gapura yaitu kehidupan atau panca indera yang dimiliki manusia (keduniawian), kemudian masuk ke dalam (motif gapura) sebagai pembatas antara alam dunia dan akhirat untuk disucikan kemudian menuju ke alam akhirat (motif masjid).

Ragam hias tersebut memiliki rancangan (cawen), memiliki buledan (bulat, timbul), memiliki krawingan (cekung), tetapi tidak memiliki krawangan (tembus) dan ukir susun. Ragam hias tersebut memiliki garis lurus, dan lengkung, memiliki bidang berbentuk segi enam dan datar. Serta memiliki tekstur halus. Kemudian Ragam hias tersebut tidak memiliki unsur gelap terang dan pengulangan bentuk, tetapi memiliki unsur komposisi, sensitifitas dan kreatifitas.

#### 6. Ragam Hias Benda Teknologis



Motif ukiran ragam hias yang keenam adalah ukiran ragam hias benda teknologis dengan bentuk gapura, yang berada di bawah ukiran yang utama. Ragam hias tersebut bermakna siapa saja yang mau masuk ke dalam (makam) akan mendapatkan berkah dari Allah, yang dilambangkan dari bentuk segitiga yang terbalik. Juga sebagai pembatas antara alam manusia dengan alam roh atau tuhan.

Ragam hias tersebut memiliki rancangan (cawen), memiliki buledan (bulat, timbul), memiliki krawingan (cekung), tetapi tidak memiliki krawangan (tembus) dan ukir

susun. Ragam hias tersebut memiliki garis lurus dan lengkung, memiliki bidang dengan bentuk menyerupai gapura dan memiliki tekstur halus. Kemudian Ragam hias tersebut memiliki unsur gelap terang, pengulangan bentuk, komposisi, sensitifitas dan kreatifitas.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Makam Sunan Drajat adalah makam salah satu dari sembilan wali yang menjadi warisan budaya yang masih ada sampai sekarang di Daerah Lamongan Jawa Timur. Bagian bangunan makam tersebut mempunyai ciri khas, mulai dari cungkup sampai gapura makamnya. Gapura kayu makam Sunan Drajat dibangun oleh Pangeran Wanatirta bersamaan dengan cungkup pada tahun 1609. Gapura tersebut terletak di sebelah selatan makam, terbuat dari kayu jati dengan ukuran, lebarnya antara 1,2 meter sampai 1,4 meter, tinggi dari bawah sampai ukiran ragam hiasnya 2,5 meter dan tinggi dari bawah sampai ke atapnya sampai 3 meter.

Gapura tersebut termasuk kedalam kriya seni, karena gapura tersebut terbuat dari kayu yang mempunyai ukiran dan motif ukiran yang ada pada gapura tersebut adalah motif pakem, atau motif yang dibuat dan digunakan manusia zaman dahulu sebagai simbolisasi dan makna yang tersembunyi yang bertujuan sebagai pesan untuk generasi berikutnya atau sebagai bahan syi'ar agama. Motif ukiran pada gapura tersebut yaitu motif geometris, motif flora dan motif benda-benda teknologis. Ukiran ragam hias pada gapura tersebut memiliki pola simetris. Adapun makna ragam hias pada gapura tersebut sebagai berikut.

Ragam hias pada gapura tersebut mempunyai makna sebuah proses kehidupan, yang dimulai dari alam dunia, dengan melakukan hubungan (horizontal) yang baik seperti sopan santun, andap asor, lemah lembut kepada sesama (manusia), melestarikan alam sekitar dan bekerja keras mencari karunia Allah. Serta melakukan ibadah di tempat suci (masjid) sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta) dan setelah manusia meninggal, yang ditinggalkannya hanya perbuatan yang baik

(amal ibadah) sebagai jalan menuju ke tempat yang suci (alam akhirat) untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis makna ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat di Lamongan Jawa Timur, maka dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti makna gapura-gapura yang lain yang ada di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryo Sunaryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang. Effhar Offset Semarang.
- Burhan Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Dharsono Sony Kartika. 2017. *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Dimas Wibisono. 2015. *Studi Analisis Karakteristik Garis pada Ragam Hias Bungkus Gendang Reog Ketipung Tulungagung Jawa Timur*. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Elvinda Martyasari. 2015. *Ragam Hias Pada Keramik Zaenal Mahmud di Lamongan Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta. P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.
- Herman Sugianto. 2016. *Relief pada Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Kajian Bentuk, Makna dan Estetika)*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. ITB.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Lexi J Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mardhiyah Hidayati. 2013. *Konsep Desain Arsitektur pada Gapura Masjid Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Nyoman Kunta Ratna. 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- R. Cecep Permana. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Rantinah Sastra. 2008. *Ragam Hias Nusantara*. Klaten. PT Intan Periwara.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta. Saku Dayarsana Yogyakarta.
- Soedjono dan Soetijoso. 2008. *Seni Kerajinan Ukir Kayu*. Bandung. Angkasa.
- Soengeng Toekio. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung.
- Soengeng, Guntur dkk. 2007. *Kekriyaan Nusantara*. ISI Press Surakarta. Pratama Raya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya. PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Timbul Raharjo. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Angkasa.
- Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Wucius Wong. 1995. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung. ITB.

#### DAFTAR INTERNET

- Ahmad Fatoni dan Nur. *Kreasi Motif Ukir Pada Kerajinan Rono "Ud Electra" Mebel Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*, online, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/23087/28/article.pdf>, diunduh 21 Desember 2017 pukul 11.02.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tanpa Tahun. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gapura> diunduh pada 03 Januari 2018 pukul 19.00.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. diunduh pada 03 Januari 2018 pukul 20.00.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makna> diunduh pada 03 Januari 2018 pukul 20.10.
- Martono. 2001. *Estetika Kerajinan*, Online, [eprints.uny.ac.id/5019/1/Estetika\\_](http://eprints.uny.ac.id/5019/1/Estetika_)

Kerajinan.pdf diunduh pada 04 Januari

2018 pukul 22.00.